



PAUS LEO XIV
KATEKESE TAHUN YUBILEUM
Yesus Kristus, Harapan Kita

“Orang Samaria, ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan” (Luk 10:33b)

Vatikan, Audiensi Umum 28 Mei 2025

Saudara dan saudari yang kekasih,

marilah kita meneruskan permenungan kita tentang perumpamaan-perumpamaan dalam Injil yang merupakan sebuah kesempatan untuk mengubah cara pandang kita dan membantu kita untuk membuka diri bagi pengharapan. Kurangnya pengharapan terkadang disebabkan oleh fakta bahwa kita terpaku pada suatu cara pandang yang kaku dan tertutup, dan perumpamaan-perumpamaan ini menolong kita untuk melihatnya dari sudut pandang yang lain.

Hari ini saya ingin bercerita tentang seorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas, yakni seorang ahli Taurat, yang bagaimanapun juga perlu mengubah cara pandangnya, karena ia berfokus pada dirinya sendiri dan tidak memerdulikan orang lain (bdk. Luk. 10:25-37). Bahkan, ia bertanya kepada Yesus tentang bagaimana seseorang dapat “memperoleh” kehidupan kekal, dengan menggunakan ungkapan yang mencerminkan pemahamannya bahwa hal itu sebagai sebuah hak yang harus didapat. Namun, di balik pertanyaan ini, ada hal yang perlu diperhatikan: satu-satunya kata yang ditanyakannya kepada Yesus adalah terminologi “*sesama*”, yang secara harfiah berarti *dia/seseorang yang berada di dekat*.

Itulah sebabnya Yesus menceritakan sebuah perumpamaan yang menjadi jalan untuk mengubah pertanyaan tersebut, untuk beralih dari *siapa yang mengasihi saya?* menjadi *siapa yang mengasihi saya?* Yang pertama adalah pertanyaan yang belum dewasa, yang kedua adalah pertanyaan orang dewasa yang telah memahami makna hidupnya. Pertanyaan pertama adalah pertanyaan yang kita ucapkan ketika kita berdiri di titik dan menunggu, pertanyaan kedua adalah pertanyaan yang mendorong kita untuk terus berjalan.

Namun, kehidupan terjadi dalam perjumpaan, dan dalam perjumpaan itu kita menampilkan diri kita yang sebenarnya. Kita menemukan diri kita di hadapan orang lain, di hadapan kerapuhan

dan kelemahannya, dan kita dapat memutuskan apa yang harus dilakukan: merawatnya atau berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Seorang Imam dan seorang Lewi menempuh jalan yang sama. Mereka adalah orang-orang yang melayani di Bait Suci Yerusalem, yang tinggal di ruang suci. Namun, praktik ibadah tidak secara otomatis membuat seseorang menjadi berbelas kasih. Nyatanya, sebelum menjadi masalah agama, belas kasihan adalah masalah kemanusiaan! Sebelum menjadi orang beriman, kita dipanggil untuk menjadi manusia.

Kita dapat membayangkan, setelah tinggal lama di Yerusalem, imam dan orang Lewi itu terburu-buru untuk pulang. Justru ketergesa-gesaan, yang ada dalam hidup kita, sering kali menghalangi kita untuk merasakan belas kasihan. Mereka yang berpikir bahwa perjalanan mereka sendiri harus diprioritaskan tidak mau berhenti untuk orang lain.

Namun, lihat, tibalah seseorang yang mampu untuk berhenti: ia adalah seorang Samaria, yang termasuk dalam kelompok orang-orang yang dibenci (bdk. 2 Raja-raja 17). Dalam kisah itu, teks ini tidak menjelaskan ke mana arahnya, tetapi hanya mengatakan bahwa ia sedang dalam perjalanan. Unsur keagamaan tidak dipersoalkan dalam kisah ini. Orang Samaria ini hanya berhenti karena ia adalah seorang manusia yang berada di depan orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Belas kasih diekspresikan melalui tindakan nyata. Penginjil Lukas berfokus pada tindakan orang Samaria itu, *yang kita sebut 'baik' itu*, tetapi yang dalam teks ini hanyalah seorang manusia: orang Samaria itu mendekatkan diri, karena jika kamu ingin menolong seseorang, kamu tidak dapat berpikir untuk menjaga jarak, kamu harus terlibat, menjadi kotor, mungkin tercemari; ia membalut luka-lukanya setelah membersihkannya dengan minyak dan anggur; ia menaikkan orang itu ke atas kudanya, artinya, ia bertanggung jawab, karena seseorang yang sungguh-sungguh mau menolong jika ia bersedia merasakan beban penderitaan orang lain; dia membawanya ke sebuah hotel di mana dia menghabiskan uang, 'dua dinar', kurang lebih dua hari kerja; dan dia berjanji untuk kembali dan mungkin membayar lagi, karena yang dia bawa itu bukanlah bingkisan yang harus diantarkan, tetapi seseorang yang harus dirawat.

Saudara-saudari yang terkasih, kapan kita juga dapat berhenti dalam perjalanan kita dan berbelas kasihan? Kapan kita akan menyadari bahwa orang yang terluka di jalan itu mewakili kita masing-masing. Dan kemudian kenangan akan setiap kali Yesus berhenti dan memperhatikan kita akan membuat kita lebih mampu berbelas kasih.

Marilah kita berdoa agar kita bertumbuh dalam kemanusiaan, sehingga hubungan kita menjadi lebih sejati dan lebih kaya dalam belas kasih. Marilah kita memohon kepada Hati Kristus agar diberi rahmat untuk memiliki semakin banyak hal yang sama.

[00615-IT.01] [Teks asli: bahasa Italia].